

Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus

Desri Kristianti Panjaitan¹, Muhamad Muslih²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia²

Abstract. *This study intends to determine the effect of Firm Size, Managerial Ownership and Bonus Compensation to Earnings Management at Manufacturing Sector listed in Indonesia Stock Exchange Year 2014-2017. The population in this study is the sector Manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The sampling technique used was purposive sampling and obtained 20 companies with a research period of 4 years, to obtain 80 sample data. The method of data analysis in this study is panel data regression analysis using software Eviews 10. The results showed that simultaneously Firm Size, Managerial Ownership and Bonus Compensation have a significant effect on Earnings Management. While partially Firm Size have a significant effect on the negative direction on Earnings Management, Bonus Compensation have a significant effect on the positive direction on Earnings Management. While Managerial Ownership have no significant effect on Earnings Management*

Keywords: *Firm Size; Managerial Ownership, Bonus Compensation and Earnings Management.*

Abstrak. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling* dan diperoleh 20 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun, sehingga diperoleh 80 data sampel. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 10* dengan menggunakan metode PLS, FE dan RE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba, kompensasi bonus berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci. Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba.

Corresponding Author. desrikp0@gmail.com, muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id

How to Cite This Article. Panjaitan, D. K., Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11 (1), 1-20.

History of Article. Received : Januari 2019, **Revision:** Maret 2019 **Published:** Juni 2019

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : 10.17509/jaset.v11i1.15726

Copyright©2019. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

Laporan keuangan digunakan oleh pihak eksternal sebagai untuk memperoleh informasi terkait keadaan perusahaan, pengambilan keputusan bagi seorang investor, pencapaian kinerja suatu perusahaan atau entitas. Dalam PSAK No.1 Tahun 2015 disebutkan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, catatan atas laporan keuangan,

laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas yang informasinya disajikan berdasarkan fakta yang ada tanpa mengurangi keterpahaman terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan yang mencantumkan informasi-informasi material dapat dijadikan dasar bagi *stakeholder* dalam mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan (laba) dan juga bagi shareholder

dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Salah satu media yang dipakai oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi-informasi terkait dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan selama satu periode akuntansi serta memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014). Laporan keuangan juga seharusnya dapat membantu para *stakeholder* maupun *shareholder* untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan melihat informasi mengenai modal, kewajiban dan asset (Hery, 2015:6). Informasi mengenai laba membantu perusahaan untuk memprediksikan dan melihat seberapa besar laba yang dapat dihasilkan untuk periode yang mendatang, ukuran laba juga menggambarkan bagaimana kinerja manajemen dalam menghasilkan laba guna membayar dividen investor, bunga kreditor dan pajak pemerintah. (Hery, 2015:34). Informasi laba sering digunakan para *stakeholder* dan *shareholders* sebagai tolak ukur kinerja perusahaan untuk melihat apakah tujuan operasi sudah tercapai dan juga sebagai pertanggungjawaban manajemen serta menjadi dasar dalam pengambilan sebuah keputusan.

Manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dari pada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak, valid sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu.

Menurut Fisher dan Rosenzweig dalam (Sulistyanto, 2014) bahwa tindakan menurunkan atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan kenaikan keuntungan ekonomi

perusahaan untuk jangka panjang disebut dengan manajemen laba. Tindakan menaikkan dan menurunkan laba hanya untuk keuntungan saat itu juga dan untuk kepentingan sendiri tanpa pertimbangan jangka panjang terhadap perusahaan.

Terdapat beberapa alasan mengapa manajer melakukan manajemen laba. Salah satunya adalah untuk kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan dan juga untuk memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor (Sulistyanto, 2014:65-94). Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* memungkinkan dalam melakukan tindakan manajemen laba. Dimana perusahaan akan berusaha menutupi utangnya dan menyajikan laporan keuangan agar terlihat bagus dan baik, sedangkan keadaan sesungguhnya perusahaan mengalami kerugian yang berturut-turut. Harga saham sebuah perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba perusahaan itu sendiri. Laba yang terlihat konsisten dapat mengurangi risiko yang ada dalam perusahaan. Sebagai salah satu upaya perusahaan untuk menaikkan harga saham dan mengurangi risiko perusahaan tak jarang perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan PT. Inovisi Infracom pada tahun 2015. Kasus pada perusahaan ini bermula ketika Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba. Indikasi manajemen laba ini muncul ketika dirasa laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dan mengalami banyak kesalahan. Kesalahan yang mencolok terutama pada bagian penerimaan, bagian pembayaran kas pada karyawan, laba bersih per saham, aset tetap, utang-utang pada pihak ketiga dan berelasi. Bursa Efek Indonesia juga mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas kepada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak memunculkan penjelasan adanya perubahan. Pembayaran kas kepada karyawan yang sebelumnya bernilai Rp1,9

triliun pada kuartal ketiga 2014 mengalami perubahan menjadi Rp59 miliar (*finance.detik.com*, 2019).

Seperti uraian fenomena data yang telah di paparkan pada latar belakang penelitian, bahwa tindakan manajemen laba masih dilakukan di berbagai perusahaan terutama pada perusahaan sektor manufaktur. Bahkan tindakan manajemen laba ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan kecil namun perusahaan besar sekali pun masih tetap melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan merekayasa atau menyajikan laporan keuangan yang fiktif dapat berdampak buruk pada perusahaan itu sendiri. Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengakibatkan citra perusahaan menjadi tidak baik, mengurangi kepercayaan pihak eksternal yang terlibat kepada perusahaan dan juga mengakibatkan pengambilan keputusan yang berujung menyesatkan seperti pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan.

Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Sujoko dalam (Sosiawan, 2012) ukuran perusahaan dikatakan besar jika perusahaan mengalami perkembangan-perkembangan ke arah yang positif sehingga akan lebih menarik investor untuk berinvestasi. Menurut Asih (2014) ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan kecil dan besar dengan memperhatikan total aktiva, nilai pasar saham, *log size* dan sebagainya. Menurut Agusti & Pramesti (2013) semakin besar perusahaan maka kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan akan semakin kecil. Hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan oleh Aprina & Khairunnisa (2015); Agusti & Pramesti (2013), Suryanawa (2017) dan Asih (2014) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal berbeda dikemukakan oleh Irawan (2013); Sosiawan (2012);

Yatulhusna (2015); dan Pujiningsih (2011) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba sebuah perusahaan.

Kepemilikan manajerial menurut Gideon dalam (Pramesti & Budiasih, 2017) merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dalam sebuah perusahaan, besaran manajemen laba yang dilakukan akan berbeda-beda tergantung dari motivasi melakukannya, seperti manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan besaran saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar (Asih, 2014). Menurut Suryanawa (2017) dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, memungkinkan untuk terjadinya penurunan tindakan manajemen laba juga. Meningkatnya kepemilikan manajerial diharapkan juga dapat meningkatkan pengawasan di dalam perusahaan. Hasil penelitian mengenai kepemilikan manajerial oleh Pramesti & Budiasih (2017); Dimarcia & Krisnadewi (2016); Nugroho (2015) dan Suryanawa (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dengan ditingkatkannya kepemilikan saham atas komisaris ataupun direksi dapat meminimalkan terjadinya manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Hal berbeda dikemukakan oleh Agustia (2013); Lamora dan Kamaliah (2013), Sunaryo (2010) dan Pujiningsih (2011) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba sebuah perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2014) *bonus plan hypothesis* atau kompensasi bonus merupakan satu dari berbagai motivasi dilakukannya manajemen laba oleh manajemen, manajemen cenderung menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan meningkatkan angka laba perusahaan. Bonus yang diberikan oleh perusahaan kepada dewan komisaris dan direksi dapat berwujud tunjangan yang diterima

secara langsung, barang, dan imbalan jasa dalam bentuk gaji (Sosiawan, 2012). Besaran bonus yang diberikan tergantung pada jumlah laba yang tercapai pada tahun tersebut, dengan meningkatkan laba yang dihasilkan maka akan meningkatkan jumlah kompensasi yang akan diterima juga (Sosiawan, 2012). Adanya pemberian bonus berdasarkan capaian target laba dapat membuat sifat *opportunistic* manajemen muncul untuk memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian mengenai kompensasi bonus oleh Elfira (2014); Arfan & Pujiati (2013) dan Pujiningsih (2011) mengungkapkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal berbeda dikemukakan oleh Wijaya & Christiawan (2014); Aprina & Khairunnisa (2015); dan Florensia (2017) bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba sebuah perusahaan.

Adapun kebaharuan dalam penelitian ini adalah *proxy* (alat ukur) terhadap manajemen laba yang menggunakan *Beneish M-Score*. Pengukuran manajemen laba dengan menggunakan *Beneish M-Score* masih sedikit dilakukan terutama di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh (Herawati, 2015). Penelitian ini akan membahas beberapa faktor yang terindikasi mempengaruhi tindakan manajemen laba dalam perusahaan diantaranya adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu atau lebih *principal* (investor/pemilik) dan *agent* (manajemen). Hubungan keagenan ini dilakukan dengan adanya pelaksanaan hubungan kontraktual dimana *principal* mendelegasikan keputusan-keputusan yang akan di otorisasi oleh *agent* itu sendiri. Dilakukannya kontraktual antara *agent* dan *principal* dimaksudkan agar dapat menyelaraskan kepentingan diantara keduanya dan menghindari terjadinya benturan

kepentingan seperti perbedaan informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dibandingkan informasi yang diterima oleh *agent* (Jensen dan Meckling, 1976).

Timbulnya keinginan dalam melakukan tindakan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori *agency*, dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para *principal* atau dengan kata lain terdapat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh pemegang saham dan manajemen. Lebih banyaknya informasi yang diterima oleh manajemen menciptakan peluang bagi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan guna memperkaya atau memakmurkan diri sendiri (Palestin, 2008). Hal tersebut menimbulkan adanya benturan kepentingan dimana antara *principal* dan *agent* sama-sama ingin memaksimalkan keuntungan masing-masing berdasarkan informasi yang diterima.

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa ada dua tipe asimetri informasi yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. *Adverse Selection* dimana satu pihak lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan dengan yang lainnya terkait dengan kegiatan dan bagaimana prospek perusahaan ke depannya. Sedangkan *Moral Hazard* merupakan informasi mengenai suatu tindakan-tindakan penyelesaian transaksi hanya dapat diamati dan diketahui oleh satu pihak dikarenakan adanya pemisahan tugas yang juga merupakan salah satu pengendalian dalam sebuah perusahaan.

Ketidakseimbangan informasi ini mendorong para pemegang saham atau *principal* untuk lebih lagi dalam pengawasan agar setiap informasi yang diterima lebih akurat, pengawasan lebih yang dilakukan oleh pemegang saham memunculkan yang namanya *agency cost*.

Menurut Sulistyanto (2014:63), terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam melakukan penyusunan laporan keuangan dan juga merupakan motivasi

dalam melakukan manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Pertama, *political cost hypothesis* dimana menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi yang dapat memperbesar laba atau memperkecil laba yang dilaporkan. Kedua, *debt (equity) hypothesis* dimana menjelaskan perusahaan dengan rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi dengan harapan laba yang dilaporkan juga akan lebih tinggi. Perusahaan juga akan berupaya melanggar kontrak utang dengan kreditor apabila terdapat keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh. Ketiga, *bonus plan hypothesis* dimana menjelaskan bahwa dengan adanya perencanaan kompensasi dan bonus, manajerial cenderung akan menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan menciptakan laba yang dilaporkan lebih besar. Adanya kepentingan-kepentingan tertentu oleh perusahaan dapat berdampak pada penggunaan maupun penyusunan laporan keuangan yang berujung pada manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) merupakan tindakan menurunkan atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan peningkatan keuntungan ekonomi perusahaan untuk jangka panjang disebut dengan manajemen laba. Sedangkan menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan penyusunan laporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan yang mengarahkan kepada menguntungkan diri sendiri. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa tindakan manajemen laba terjadi saat manajer menentukan keputusan sesuai dengan kebutuhan pribadinya dalam melaporkan dan menyusun laporan keuangan perusahaan yang berdampak menyesatkan *stakeholder* dalam penggunaan laporan tersebut. Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* definisi manajemen laba merupakan kesalahan yang disengaja dan kelalaian saat dalam

menyusun laporan keuangan mengenai data akuntansi dan fakta material yang berujung menyesatkan saat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan (Sulistiyanto, 2014:48-50).

Berdasarkan uraian definisi manajemen laba diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diinginkan. Motivasi tertentu dapat mendorong manajer untuk melaporkan kegiatan atau laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan atau dikatakan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Tindakan perekayasa laba ini justru akan berdampak negatif dimana akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang menurun dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan-keputusan yang didasarkan pada data laba atau secara keseluruhan laporan keuangan. Menurut Hery (2015) tindakan merekayasa laba tidak selamanya hanya mengacu pada upaya memanipulasi data namun juga cenderung dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi yang ada.

Bagian yang memberikan peluang dalam melakukan manajemen laba meliputi penilaian persediaan, pengakuan pendapatan dan penurunan nilai asset. Subramanyam dan Wild (2010) menguraikan dua metode dalam melakukan manajemen laba meliputi manajemen laba melalui klasifikasi laba dan pemindahan laba.

Manajemen laba melalui klasifikasi laba dilakukan dengan mengklasifikasikan laba secara tertentu pada bagian laporan laba rugi yaitu membedakan antara pendapatan dan beban. Manajemen laba pada umumnya dilakukan melalui klasifikasi dengan melaporkan beban pada pos luar biasa atau memindahkan beban di bawah garis dan tidak berulang sehingga tidak begitu diperhatikan karena memiliki anggapan tidak penting.

Pemindahan laba dilakukan dengan pemindahan laba periode tertentu ke periode

lainnya. Memindahkan laba dimaksudkan untuk meningkatkan laba pada periode tertentu, dengan cara menunda beban dan mempercepat pengakuan pendapatan. Dampak dari bentuk manajemen lama ini yaitu timbulnya pembalik pada satu atau beberapa periode di masa mendatang, dan sering kali terjadi pada satu periode berikutnya. Dalam hal pemindahan laba ini sangat berguna sebagai upaya perataan laba pada periode tertentu. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, memindahkan beban pada periode tertentu dengan cara menentukan dan memilih metode akuntansi maupun kebijakan akuntansi tertentu. Kedua, dengan pengakuan pendapatan lebih dahulu atau dipercepat dilakukan dengan membujuk pedagang atau distributor agar kelebihan produksi pada akhir tahun fiskal dibeli. Ketiga, beban yang di tunda pengakuannya dengan mengamortisasi dan mengkapitalisasi beban sepanjang periode masa depan. Melakukan pembebanan biaya yang besar secara bersamaan pada waktu tertentu, misalnya dengan penurunan biaya restrukturisasi pada periode antara dan penurunan nilai aset.

Menurut Sulistyanto (2014:63), terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam melakukan penyusunan laporan keuangan dan juga merupakan motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Pertama, *political cost hypothesis* dimana menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi yang dapat memperbesar laba atau memperkecil laba yang dilaporkan. Kedua, *debt (equity) hypothesis* dimana menjelaskan perusahaan dengan rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung menggunakan dan memilih metode akuntansi dengan harapan laba yang dilaporkan juga akan lebih tinggi. Perusahaan juga akan berupaya melanggar kontrak utang dengan kreditor apabila terdapat keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh. Ketiga, *bonus plan hypothesis* dimana menjelaskan bahwa dengan adanya

perencanaan kompensasi dan bonus, manajerial cenderung akan menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan menciptakan laba yang dilaporkan lebih besar.

Menurut Beneish (1999) manajemen laba pada perusahaan juga dapat di proksikan dengan menggunakan dan mengandalkan data keuangan perusahaan, model tersebut merupakan *Beneish M-Score Model*. Penggunaan *Beneish M-Score* sebagai proksi manajemen laba sudah banyak digunakan dan sudah teruji di beberapa Negara seperti pada Negara India (Ragheveer Kaur, 2014), Vietnam (Linh, 2016) , Malaysia (Mohamad Ezrien Mohamad Kamal, 2016), Italia (Koschtial, 2013), Indonesia (Herawati, 2015) dan Nigeria (Oraka Azubuike Onuora, 2013) dan hasil penelitian menjelaskan bahwa *Beneish M-Score* mampu membedakan perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan yang tidak melakukan manajemen laba dengan menggunakan data-data laporan keuangan perusahaan.

Beneish (1999) menjelaskan bagaimana data-data laporan keuangan yang digunakan dalam *Beneish M-Score* dapat menggambarkan tindakan-tindakan atau perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Data keuangan perusahaan memberikan sinyal atau prospek masa depan yang tergambar dari laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba, terutama jika prospek masa depan perusahaan akan rendah. Pengukuran manajemen laba yang juga sudah dipaparkan diatas juga mengarahkan pengukuran terhadap data keuangan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa data keuangan perusahaan yang digunakan pada model *Beneish M-Score* dapat diandalkan untuk melihat indikasi-indikasi tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Model *Beneish* ini menggunakan delapan variabel pengukuran, dimana tujuh variabel menggunakan data dari tahun fiskal. Menetapkan ketujuh variabel tersebut dimaksudkan untuk menangkap distorsi yang bisa timbul dari manipulasi,

dengan membandingkan laporan keuangan pada tahun sekarang dengan laporan keuangan dengan tahun sebelumnya.

Ukuran Perusahaan

Menurut Yatulhusna (2015) ukuran perusahaan besar dan kecil dapat diklasifikasikan dengan memperhatikan rata-rata total penjualan, rata-rata total aktiva, jumlah penjualan dan total aktiva. Kemampuan perusahaan besar lebih mampu dalam mencari dan mengembangkan ekspansi bisnis melalui pemodal yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Dimana perusahaan besar akan lebih memberikan ketertarikan bagi para kreditor, investor maupun pemerintah.

Berdasarkan keputusan Badan Pengawas Pasar Modal No KEP-11/PM/1997 tentang Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan dalam Rangka Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau kecil bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp100.000.000.000 (seratus miliar rupiah) dan juga nilai keseluruhan Efek yang ditawarkan tidak lebih dari Rp40.000.000.000 (empat puluh miliar rupiah). Berdasarkan keputusan oleh BAPEPAM dapat disimpulkan bahwa kategori ukuran perusahaan dibedakan menjadi dua, diantaranya perusahaan kecil atau menengah dan perusahaan besar. Dimana perusahaan besar dikategorikan total aset yang jumlahnya melebihi Rp100.000.000.000 dan jumlah Efek yang ditawarkan melebihi Rp40.000.000.000.

Menurut Sujoko dalam (Sosiawan, 2012) ukuran perusahaan, indikator perusahaan besar dilihat dari bagaimana pertumbuhan perusahaan ke arah yang positif, dimana perusahaan seperti ini akan lebih menarik di mata para investor. Perusahaan yang sudah stabil dan besar akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan performa perusahaan dan meningkatkan kepercayaan terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan.

Dari beberapa definisi ukuran perusahaan dan indikator pengukurannya, dapat disimpulkan bahwa total asset dapat digunakan sebagai indikator yang mengungkapkan apakah perusahaan tergolong besar atau tidak. Perusahaan besar cenderung tidak melakukan manajemen laba, dikarenakan untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan investor.

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Asih (2014) Kepemilikan manajerial merupakan besaran saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryanawa (2017) menjelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka akan dapat mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen di dalam perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dengan meningkatkannya kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan maka akan dapat mengatasi konflik kepentingan atau benturan kepentingan antara *agent* dan *principal* dalam perusahaan. Dimana *agent* akan berusaha untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak, tanpa adanya perbedaan jumlah informasi yang signifikan diantara *agent* dan *principal*. Adanya kepemilikan manajerial juga dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, penetapan kebijakan yang tidak menguntungkan sebelah pihak saja, dan juga dapat mengurangi risiko-risiko yang memungkinkan terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap penetapan kebijakan akuntansi suatu perusahaan (Lamora, 2013). Jika manajer memiliki kepemilikan manajerial maka akan memiliki dua sisi yaitu sisi sebagai

pemegang saham dan pelaksana operasional perusahaan. Akan berbeda halnya dengan manajer yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dimana manajemen akan bertindak *opportunistic* untuk memuaskan kepentingan sendiri. Contoh tindakan *opportunistic* yang dapat dilakukan manajer adalah dengan mengakui pendapatan lebih cepat agar laba periode tersebut meningkat sehingga manajer akan memperoleh insentif atas pencapaian tersebut.

Dari beberapa definisi dan penjelasan kepemilikan manajerial diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengadakan kepemilikan manajerial bertujuan untuk mengurangi adanya konflik kepentingan, meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan, mengurangi risiko-risiko dalam perusahaan dan agar kebijakan yang dibuat tidak menguntungkan beberapa pihak saja namun bisa diselaraskan bagi seluruh kepentingan

H₂: Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan kebijakan perusahaan memberikan bonus kepada manajer berdasarkan hasil kerjanya guna tercapainya tujuan perusahaan (Arfan & Muhammad, 2013). Aprina & Khairunnisa (2015) menyatakan kompensasi bonus merupakan pemberian penghargaan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen yang mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan melebihi dari capaian yang telah ditentukan. Dengan kata lain, semakin besar pencapaian yang diperoleh melebihi target yang ada maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk memberikan bonus.

Keputusan memberikan bonus tidak dilakukan oleh semua perusahaan, kebijakan ini di dasarkan kepada kebijakan masing-masing perusahaan atau sering disebut dengan *bonus scheme* (Pujiningsih, 2011). Tindakan memberi bonus di dalam perusahaan merupakan hal

yang lumrah. Adanya *bonus scheme* di dalam perusahaan dapat memotivasi manajer dalam memanipulasi laba bersih perusahaan untuk memaksimalkan laba yang akan diterima. Kompensasi bonus ini tidak terpatok pada bentuk materi atau uang, bonus juga dapat diberikan dalam bentuk fasilitas dan lain-lain.

Besaran bonus yang diberikan tergantung pada jumlah laba yang tercapai pada tahun tersebut, semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin besar juga jumlah kompensasi yang diterima (Sosiawan, 2012). Adanya pemberian bonus berdasarkan capaian target laba dapat membuat sifat *opportunistic* manajemen muncul untuk memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan manajemen laba.

H₃: Terdapat pengaruh signifikan positif antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini merupakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Metode *sampling* pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian tahun 2014-2017; (2) Perusahaan sektor manufaktur yang secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan yang sudah di audit selama periode penelitian tahun 2014-2017; (3) Perusahaan sektor manufaktur yang secara konsisten menyediakan informasi mengenai kepemilikan manajerial selama periode penelitian tahun 2014-2017; serta (4) Perusahaan sektor manufaktur yang secara konsisten menyediakan informasi mengenai bonus selama periode penelitian tahun 2014-2017. Jumlah sampel yang diperoleh setelah dilakukannya *purposive sampling* adalah sebanyak 20 sampel perusahaan dengan periode penelitian 2014-2017. Teknik analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi data panel.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah Data Panel. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*, dan terdapat tiga jenis metode regresi data panel diantaranya *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* (Kurniawan, 2011).

Terdapat tiga jenis metode regresi data panel yang dapat digunakan menurut Kurniawan (2011:201-214), yaitu model *common effect*, *fixed effect* dan model *random effect*. Model *Common Effect (Common Effect Model/CEM)* merupakan Estimasi data panel yang menggunakan kombinasi data *cross section* dan *time series* dengan menggunakan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Pendekatan dengan menggunakan model ini tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu. Dengan menggunakan pendekatan OLS ini, metode *common effect* diasumsikan bahwa *slope* (koefisien regresi) dan intersep tetap untuk setiap perusahaan, waktu dan individu. Model *Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)* dimana terdapat asumsi bahwa intersep setiap perusahaan maupun individu berbeda sedangkan slope regresinya tetap sama. Intersep berbeda mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda dan untuk membedakannya digunakan variabel *dummy* atau yang sering disebut *least square dummy variabel (LSDV)*. Model ini menambahkan sebanyak (n-1) *dummy variabel* kedalam model dan satu sisanya dihilangkan sebagai upaya menghindari kolinearitas sempurna antar variabel penjelas. Model *Random Effect (Random Effect Model/REM)* ini berbeda dengan model *fixed effect* yang memasukkan *variabel dummy*. Model ini menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antara waktu dan antar individu/antar perusahaan. Model ini mengasumsikan bahwa setiap individu/perusahaan memiliki intersep yang

berbeda, namun intersep tersebut bersifat stokastik atau *random*. Juga terdapat perbedaan terhadap residual individu/perusahaan namun tetap antarwaktu. Sebagai pengganti model *OLS* untuk mengestimasi model regresi model ini menggunakan metode *generalized least square (GLS)*. Berdasarkan ketiga model regresi tersebut dan setelah dilakukan uji kelayakan regresi, penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect*.

Operasional Variabel Manajemen Laba

Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan *Beneish M-Score*. Menurut Beneish (1999) manajemen laba pada perusahaan dapat diproksikan dengan menggunakan *Beneish M-Score Model* dengan mengandalkan data keuangan perusahaan itu sendiri. Model *Beneish M-Score* sebagai proksi manajemen laba sudah banyak digunakan dan sudah teruji di beberapa Negara seperti pada Negara India (Ragheveer Kaur, 2014), Vietnam (Linh, 2016), Malaysia (Mohamad Ezrien Mohamad Kamal, 2016), Italia (Koschtial, 2013), Indonesia (Herawati, 2015) dan Nigeria (Oraka Azubuike Onuora, 2013) dan hasil penelitian menjelaskan bahwa *Beneish M-Score* mampu membedakan perusahaan yang melakukan manajemen laba dan yang tidak melakukan manajemen laba dengan menggunakan data-data laporan keuangan perusahaan. Berikut adalah pengukuran untuk setiap komponen dan bagaimana interpretasi terhadap tiap-tiap komponen yang digunakan dalam pengukuran *Beneish M-Score* itu sendiri (Beneish, 1999):

Asset quality indeks (AQI), merupakan rasio dari aktiva tidak lancar selain *property*, *plant* dan *equipment (PPE)* untuk total aset dan ukuran dari jumlah total aset masa depan yang masih berpotensi kurang pasti. AQI mengukur rasio kualitas aset pada tahun t dibandingkan tahun (t-1). Menurut Siegel (1991) bahwa AQI merupakan ukuran agregat perubahan analisis risiko realisasi aset. Jika AQI lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi

meningkatkan penagguhan biaya atau meningkatkan asset tidak berwujudnya, dan menciptakan manipulasi laba. Penundaan biaya memberikan sinyal positif kemungkinan terjadinya manipulasi. Berikut adalah rumus dalam menghitung *asset quality indeks*.

$$AQI = \frac{1 - \frac{(\text{Current Assets}_{i,t} + \text{PP\&E}_{i,t})}{\text{Total Assets}_{i,t}}}{1 - \frac{(\text{Current Assets}_{i,t-1} + \text{PP\&E}_{i,t-1})}{\text{Total Assets}_{i,t-1}}} \quad (1)$$

Depreciation Indeks (DEPI), merupakan rasio yang mengukur tingkat depresiasi pada tahun (t-1) dibandingkan dengan tingkat depresiasi pada tahun t. Jika DEPI lebih besar dari 1, ini mewakili tingkat depresiasi yang menurun, dan terdapat kemungkinan perusahaan menyesuaikan umur ekonomis atau menggunakan metode depresiasi baru guna meningkatkan laba. Penyesuaian dilakukan dengan memperlambat depresiasi agar dapat menurunkan beban sehingga laba akan meningkat. Berikut adalah rumus dalam menghitung *depreciation indeks*.

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depreciation}_{i,t-1}}{(\text{PP\&E}_{i,t-1} + \text{Depreciation}_{i,t-1})}}{\frac{\text{Depreciation}_{i,t}}{(\text{PP\&E}_{i,t} + \text{Depreciation}_{i,t})}} \quad (2)$$

Days Sales in Receivables Indeks (DSRI), mengukur rasio piutang terhadap tingkat penjualan di tahun t dibandingkan tahun (t-1). Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan mengalami keseimbangan dalam dua tahun berturut-turut. Jika DSRI lebih besar dari 1, persentase piutang terhadap penjualan di tahun t lebih tinggi dari tahun (t-1). Kenaikan besar yang tidak normal dalam penjualan harian dalam piutang bisa jadi hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam peningkatan persaingan dan juga dapat sebagai akibat inflasi pendapatan. Peningkatan dalam DSRI akan dikaitkan dengan kemungkinan pengungkapan pendapatan atau laba yang lebih tinggi (*overstated*). Berikut adalah rumus dalam menghitung *days sales in receivable indeks*.

$$DSRI = \frac{\frac{\text{Net Receivables}_{i,t}}{\text{Sales}_{i,t}}}{\frac{\text{Net Receivables}_{i,t-1}}{\text{Sales}_{i,t-1}}} \quad (3)$$

Leverage Indeks (LVGI), merupakan rasio utang terhadap total aktiva dalam tahun t *relative* dibandingkan dengan rasio pada tahun (t-1). LVGI mengukur *leverage* pada tahun t dibandingkan dengan *leverage* di tahun (t-1). Variabel ini dimasukkan untuk menangkap perjanjian utang insentif untuk tujuan manipulasi laba. Dengan asumsi bahwa perubahan *leverage* secara acak, menunjukkan secara implisit adanya peramalan yang salah. Jika LVGI lebih besar dari 1, mengindikasikan terjadi peningkatan *leverage* dan menunjukkan adanya insentif dalam perjanjian hutang yang menyebabkan manipulasi laba. Berikut adalah rumus dalam menghitung *leverage indeks*.

$$LVGI = \frac{\frac{(\text{Current Liabilities}_{i,t} + \text{Total Long Term Debt}_{i,t})}{\text{Total Assets}_{i,t}}}{\frac{(\text{Current Liabilities}_{i,t-1} + \text{Total Long Term Debt}_{i,t-1})}{\text{Total Assets}_{i,t-1}}} \quad (4)$$

Sales Growth Indeks (SGI), mengukur rasio penjualan di tahun t dibandingkan dengan penjualan di tahun (t-1). Jika SGI lebih besar dari 1, berarti terjadi pertumbuhan positif. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat memberi tekanan lebih pada manajer dalam mempertahankan posisi dan mencapai target laba, sehingga manajer mendapatkan insentif lebih besar. Jika pertumbuhan ternyata mengalami penurunan akibat besarnya persaingan harga saham, maka akan lebih memungkinkan perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Berikut adalah rumus dalam menghitung *sales growth indeks*.

$$SGI = \frac{\text{Sales}_{i,t}}{\text{Sales}_{i,t-1}} \quad (5)$$

Gross Margin Indeks (GMI), mengukur rasio margin kotor di tahun (t-1) terhadap margin kotor di tahun t. Jika GMI lebih besar dari 1, artinya margin kotor semakin menurun

dan akan menjadi sinyal *negative* tentang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menurun akan lebih berpeluang untuk melakukan manipulasi. Berikut adalah rumus dalam menghitung *gross margin indeks*.

$$GMI = \frac{\frac{(Sales_{i,t-1} - COGS_{i,t-1})}{Sales_{i,t-1}}}{\frac{(Sales_{i,t} - COGS_{i,t})}{Sales_{i,t}}} \quad (6)$$

Sales General and Administrative Expense Indeks (SGAI), mengukur rasio beban penjualan, administrasi dan umum terhadap penjualan ditahun *t* dibandingkan dengan tingkat beban tersebut di tahun (*t-1*). Jika SGA I lebih besar dari 1, berarti terjadi kenaikan persentase beban penjualan, administrasi dan umum terhadap penjualan di tahun *t* dibandingkan tahun (*t-1*) dan dapat menjadi indikator adanya manipulasi. Peningkatan penjualan yang tidak proporsional dianggap sebagai sinyal *negative* prospek masa depan perusahaan sehingga tindakan manajemen laba memungkinkan untuk dilakukan. Berikut adalah rumus dalam menghitung *sales general and administrative expense indeks*.

$$SGAI = \frac{\frac{SG\&A\ Expense_{i,t}}{Sales_{i,t}}}{\frac{SG\&A\ Expense_{i,t-1}}{Sales_{i,t-1}}} \quad (7)$$

Total accruals to total assets (TATA), dihitung sebagai perubahan terhadap *working capital account* yang dapat mengurangi depresiasi. Model TATA mengukur rasio total akrual terhadap total aset. Total akrual telah digunakan dalam beberapa penelitian, dimana total akrual digunakan untuk menilai sejauh mana manajer membuat *discretionary* akuntansi sebagai upaya mengubah penghasilan. Total akrual dihitung dari selisih pendapatan sebelum item luar biasa dengan arus kas operasi dibandingkan dengan total aset. Berikut adalah rumus dalam menghitung *total accruals to total asset*.

$$TATA = \frac{(ICO_{i,t} - CFO_{i,t})}{Total\ Assets_{i,t}} \quad (8)$$

Dimana, ICO merupakan *Income from Continuing Operations* dan CFO merupakan *Cash Flows from Operations*.

Untuk membedakan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba dengan yang melakukan berdasarkan *model Beneish M-score* maka harus di dapatkan total *m-score* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$M-Score = -4,84 + 0,92DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,679TATA - 0,327LVGI \quad (9)$$

Satu variabel atau komponen yang digunakan dalam *Beneish M-Score* dapat mempengaruhi total *m-score* yang dihasilkan. Itu mengapa penting untuk melihat tindakan manajemen laba dari beberapa komponen dalam laporan keuangan. Interpretasi untuk total *M-Score* menurut Beneish (1999) dijabarkan sebagai berikut:

Total *M-Score* lebih besar dari -2,22 menandakan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba

Total *M-Score* lebih kecil dari -2,22 menandakan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba

Ukuran Perusahaan

Yatulhusna (2015) berpendapat bahwa perusahaan dapat diklasifikasikan besar dan kecil dengan memperhatikan rata-rata penjualan, rata-rata aktiva, jumlah penjualan dan total aktiva. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan ekspansi bisnis melalui pemodalannya yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan rumus berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset \quad (10)$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Asih (2014) kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham oleh direksi dan dewan komisaris dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka akan dapat mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen (Suryanawa, 2017). Adapun rumus kepemilikan manajerial (KM) menurut Lamora (2103) yaitu:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham oleh manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (11)$$

Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan pemberian penghargaan oleh pemilik perusahaan kepada

manajemen yang mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan melebihi dari capaian yang telah ditentukan (Aprina dan Khairunnisa, 2015). Menurut Sosiawan (2012) penghargaan yang diterima oleh dewan komisaris dan direksi dapat berupa gaji, tunjangan, barang dan insentif. Adapun rumus yang digunakan dalam mengukur kompensasi bonus sebagai berikut:

$$\text{Kompensasi: } Ln \text{ Kompensasi} \quad (12)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Kompensasi Bonus
Mean	-2,248193	27,88480	9,294325	22,70886
Maksimum	0,568270	30,44140	38,02000	24,74005
Minimum	-4,936820	25,29535	0,009000	20,41266
St. Deviasi	0,849276	1,343658	10,40857	1,135611
N	80	80	80	80
Jenis Data	Heterogen	Homogen	Heterogen	Homogen

Sumber: Data yang telah diolah (2019)

Pada variabel manajemen laba yang diukur dengan *Beneish M-Score*, rata-rata manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 sebesar -2,248193. Kriteria pada *Beneish M-Score* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki angka *Beneish M-Score* di atas -2,22 dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan manajemen laba. Berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur mayoritas tidak melakukan manajemen laba, namun angka mean manajemen laba tersebut juga sangat dekat dengan angka kriteria adanya tindakan manajemen laba, dengan kata lain masih ada kecenderungan perusahaan manufaktur untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaannya. Nilai *mean* manajemen laba

lebih kecil dari standar deviasinya yaitu sebesar 0,849276. Hal ini menunjukkan bahwa data manajemen laba heterogen (bervariasi). Variabel ini juga memiliki nilai maksimum sebesar 0,568270 pada perusahaan Intanwijaya International Tbk dan nilai minimum sebesar -4,936820 pada perusahaan Pania Asia Indo Resources Tbk.

Pada variabel ukuran perusahaan yang di proksikan dengan Ln total aset. Rata-rata total aset perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 senilai 27,88480. Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No KEP-11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah total aset tidak melebihi dari Rp100.000.000.000 dikategorikan sebagai perusahaan kecil atau menengah sedangkan

perusahaan dengan jumlah total aset melebihi Rp100.000.000.000 dikategorikan sebagai perusahaan besar.

Berdasarkan kriteria BAPEPAM, perusahaan manufaktur dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar dimana jumlah aset dalam rupiah dapat dilihat pada lampiran 1. Dimana semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam mencari dan mengembangkan ekspansi bisnis melalui pemodalannya yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Semakin besar perusahaan juga akan mengakibatkan semakin tingginya ketertarikan para kreditor, investor maupun pemerintah baik dalam berinvestasi maupun dalam memberikan kredit. Mean pada ukuran perusahaan lebih tinggi dari standar deviasi yaitu 1,343658. Hal ini menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 bersifat homogen (berkelompok). Variabel ini juga memiliki nilai maksimum sebesar 30,44140 pada perusahaan Kalbe Farma Tbk dan nilai minimum sebesar 25,29535 pada perusahaan Kedaung Indah Can Tbk.

Kepemilikan manajerial pada penelitian ini di proksikan dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 sebesar 9,29432% dari jumlah keseluruhan saham beredar perusahaan manufaktur.

Menurut Suryanawa (2017) semakin besar kepemilikan manajerial sebuah perusahaan akan dapat mengurangi tindakan *opportunistic* manajemen di dalam perusahaan. Dengan kata lain adanya kepemilikan manajerial dapat memperkuat serta meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial juga dapat mengurangi berbagai tindakan *opportunistic* dan penetapan kebijakan-kebijakan dan pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur lebih rendah dari standar deviasinya yaitu sebesar

10,40857%. Hal ini menunjukkan bahwa data kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 bersifat heterogen (bervariasi). Variabel ini juga memiliki nilai maksimum sebesar 38,02000% pada perusahaan Wisnilak Inti Makmur Tbk dan nilai minimum sebesar 0,009000% pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk.

Pada variabel kompensasi bonus yang di proksikan dengan Ln kompensasi. Nilai rata-rata tunjangan, gaji dan insentif pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 sebesar 22,70886. Menurut Aprina & Khairunnisa (2015) kompensasi bonus merupakan pemberian penghargaan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen yang mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan melebihi capaian yang telah ditentukan.

Berdasarkan nilai *mean* kompensasi bonus dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur memiliki jumlah skema bonus yang besar dan juga menyatakan bahwa perusahaan manufaktur mampu menciptakan pencapaian hasil yang baik, bahkan mampu menghasilkan capaian melebihi target yang telah ditentukan. Pujiati & Arfan (2013) juga berpendapat bahwa adanya pemberian bonus kepada manajer juga didasarkan pada hasil kerja yang baik. Dimana perusahaan akan meningkatkan kompensasi yang akan diberikan kepada komisaris dan direksi jika kinerja yang dihasilkan juga meningkat.

Nilai rata-rata kompensasi bonus perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 lebih tinggi dari standar deviasinya sebesar 1,135611. Hal ini menunjukkan bahwa data kompensasi bonus perusahaan manufaktur tahun 2014-2017 bersifat *homogeny* (berkelompok). Variabel ini juga memiliki nilai maksimum sebesar 24,74005 pada perusahaan Selamat Sempurna Tbk dan nilai minimum sebesar 20,41266 pada perusahaan Yanaprima Hastapersada Tbk.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yang berfungsi memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapat memiliki ketepatan dalam estimasi dan konsistensi. Menurut Basuki dan Prawoto (2016) penelitian yang menggunakan regresi data panel harus lolos dari kriteria tiga asumsi

klasik, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, data pada penelitian ini terbebas dari masalah uji asumsi klasik.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 2. Hasil Pengujian *Fixed Effect*

Dependent Variable: ML				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/21/19 Time: 15:37				
Sample: 2014 2017				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.64395	5.240689	3.175909	0.0024
UP	-0.862079	0.229457	-3.757040	0.0004*
KM	-0.010556	0.009638	-1.095216	0.2780
KB	0.402582	0.153911	2.615679	0.0114*
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variabels)				
R-squared	0.448648	Mean dependent var	1.649140	
Adjusted R-squared	0.235845	S.D. dependent var	0.313091	
S.E. of regression	0.273691	Akaike info criterion	0.482392	
Sum squared resid	4.269692	Schwarz criterion	1.167225	
Log likelihood	3.704312	Hannan-Quinn criter.	0.756961	
F-statistic	2.108282	Durbin-Watson stat	3.049645	
Prob(F-statistic)	0.012635			

Sumber: Output Eviews 10 (data yang telah diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dirumuskan bahwa persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$ML = 6,64395 - 0,862079UP - 0,010556KM + 0,402582KB + \varepsilon \quad (13)$$

Dimana, ML adalah singkatan dari Manajemen Laba, UP adalah Ukuran Perusahaan, KM adalah Kepemilikan Manajerial, KB adalah Kompensasi Bonus, serta ε adalah *error*.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai Prob (*F-Statistic*) sebesar $0,012635 < 0,05$; maka hipotesis diterima yang artinya ukuran perusahaan (UP), kepemilikan manajerial (KM) dan kompensasi bonus (KB) secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (ML) pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2014-2017.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian model *fixed effect* yang tersaji pada tabel 2 diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,235845 atau 23,5845%. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kompensasi bonus mampu menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba 0,235845 atau 23,5845% sedangkan sisanya sebesar 76,4155% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t (parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Tabel 2 menjelaskan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Tabel 2 ukuran perusahaan memiliki statistik t dengan nilai *prob* sebesar 0,0004 dibawah tarif signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dan koefisien regresi negatif sebesar -0,862079. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agusti & Pramesti (2013), Swastika (2013), Kusumawardhani (2012) dan Sunaryo (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dimana semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan lebih mampu dalam mencari dan mengembangkan ekspansi bisnis melalui pemodalannya yang diterima melalui perbankan ataupun pasar modal. Perusahaan dengan kemampuan seperti itu akan lebih memberikan ketertarikan bagi para kreditor, investor maupun pemerintah. Ketertarikan para investor,

kreditor dan pemerintah untuk berinvestasi terhadap perusahaan besar juga akan berdampak pada perhatian yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lain dalam hal ini terkait dengan informasi-informasi yang dimiliki perusahaan dan keadaan perusahaan.

Sosiawan (2012) juga berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset ke arah positif atau meningkat akan lebih menarik di mata investor. Ketertarikan lebih oleh investor akan mendorong perusahaan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan performa perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan turun, karena perusahaan memiliki tanggungjawab yang lebih terhadap pihak eksternal atas laporan keuangan yang akan disajikan. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dilakukan didukung dan sesuai dengan teori yang telah dijelaskan. Dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil juga kemungkinan perusahaan akan melakukan manajemen laba dikarenakan semakin banyaknya pengawasan dari berbagai pihak yang terlibat.

Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan Tabel 2 kepemilikan manajerial memiliki statistik t dengan nilai *prob* sebesar 0,2780 diatas tarif signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dan koefisien regresi negatif sebesar -0,010556. Dengan demikian, kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia (2013), Dela dan Sunaryo (2010), Darsono (2017), dan Lamora (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dimana besar kecilnya jumlah kepemilikan saham oleh dewan komisaris dan direksi tidak menghalangi untuk manajemen laba dalam perusahaan tetap terjadi.

Menurut Suryanawa (2017) bahwa dengan meningkatkan jumlah kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi tindakan *opportunistic* atau tindakan yang mementingkan diri sendiri. Namun pada hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, dimana besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajerial tidak membatasi tindakan manajerial untuk memaksimalkan kepentingan-kepentingan yang menguntungkan diri sendiri dan juga tidak mengurangi adanya tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Atau dengan kata lain baik perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang kecil maupun besar sama-sama melakukan tindakan manajemen laba. Agustia (2013) juga menjelaskan bahwa manajemen gagal menjalankan fungsinya sebagai *agent* dan *principal*, manajemen cenderung mengambil kebijakan mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor. Dapat disimpulkan dengan adanya kepemilikan manajerial juga tidak menjamin pengawasan terhadap perusahaan meningkat, serta dapat mengurangi risiko-risiko perusahaan dan kepemilikan manajerial juga tidak menjamin teratasinya konflik kepentingan di dalamnya. Pihak manajemen yang juga bertindak sebagai agen dan principal juga dianggap tidak dapat menyelaraskan kepentingan-kepentingan yang ada pada perusahaan. Manajemen yang juga sekaligus sebagai pemegang saham, akan sama-sama tetap memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri sama seperti direksi dan dewan komisaris yang tidak memiliki hak kepemilikan saham.

Berdasarkan data penelitian yang dapat dilihat pada lampiran 4 manajer paling banyak melakukan aktivitas berupa perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan yang berdampak pada kenaikan tidak normal pada penjualan harian dalam piutang. Adanya peningkatan penjualan yang signifikan juga dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba, karena pertumbuhan penjualan signifikan dapat memberi tekanan lebih pada manajer untuk tetap bisa

mempertahankan dan meningkatkan angka penjualan. Perusahaan juga melakukan dengan cara penanguhan biaya atau meningkatkan aset tidak berwujud sehingga laba dapat dimanipulasi.

Data pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan baik dengan meningkatkan atau menurunkan kepemilikan manajerial akan sama-sama melakukan tindakan manajemen laba maupun kecurangan atas laporan keuangan. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan manajerial tidak menjamin pengawasan dan pengendalian terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan sampel penelitian terdapat 37 data perusahaan yang menunjukkan adanya tindakan manajemen laba dan 43 data perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Perbedaan jumlah data yang melakukan manajemen laba dengan yang tidak melakukan manajemen laba tidak jauh berbeda, hal tersebut mendukung hasil penelitian ini dimana dengan adanya kepemilikan manajerial atau tanpa kepemilikan manajerial perusahaan sama-sama berpeluang melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ada tidak didukung dan tidak sesuai dengan teori yang ada. Dimana baik perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi maupun perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah tidak menjamin perusahaan tidak melakukan tindakan manajemen laba.

Kompensasi Bonus

Berdasarkan Tabel 2 kompensasi bonus memiliki statistik t dengan nilai prob sebesar 0,0114 dibawah tarif signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dan koefisien regresi positif sebesar 0,402582. Dengan demikian, kompensasi bonus yang diprosikan dengan total kompensasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa semakin besar kompensasi bonus, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elfira (2014), Palestin (2008) dan Pujiningsih (2011) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya pemberian kompensasi bonus maka manajemen akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba, sehingga dapat memaksimalkan bonus yang akan di terima. Karena tidak semua perusahaan memiliki keputusan untuk memberikan bonus.

Pujiati & Arfan (2013) juga menjelaskan bahwa kebijakan memberikan bonus kepada manajer didasarkan pada hasil kinerja. Aprina & Khairunnisa (2015) juga berpendapat bahwa kompensasi bonus merupakan pemberian penghargaan oleh pemilik perusahaan kepada manajemen yang mengelola perusahaan atas pencapaian hasil yang baik dan melebihi capaian target yang telah ditentukan. Dengan kata lain, semakin besar pencapaian yang diperoleh hingga melebihi target, maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk memberikan bonus. Sehingga dengan adanya skema bonus yang akan ditetapkan perusahaan, dapat memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba guna memaksimalkan juga kompensasi bonus yang akan diterima.

Pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah digunakan untuk menerima keuntungan pribadi, manajemen akan melakukan perekayasa laporan keuangan untuk menciptakan laba yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan penerimaan bonusnya. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dilakukan didukung dan sesuai dengan teori akuntansi positif yang ada. Dimana perusahaan akan memanfaatkan laporan keuangan guna menguntungkan kepentingan beberapa pihak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Dimana perusahaan dengan arah pertumbuhan aset yang positif atau meningkat akan lebih menarik di mata investor. Ketertarikan lebih oleh investor akan mendorong perusahaan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan performa perusahaan. Selain itu perusahaan besar juga akan lebih banyak mendapatkan perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak, sehingga kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba akan lebih kecil. Kemudian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak dapat menjamin adanya peningkatan pengawasan pada perusahaan. Baik perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi maupun rendah memiliki peluang yang sama untuk melakukan manajemen laba. Kompensasi bonus berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Dimana pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah digunakan untuk menerima keuntungan pribadi, manajemen akan melakukan perekayasa laporan keuangan untuk menciptakan laba yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan penerimaan bonusnya.

SARAN

Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terakut dengan manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score*. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan variabel-variabel independen yang digunakan dengan mengganti proksi seperti ukuran perusahaan yang juga bisa diukur dengan menggunakan total penjualan, kompensasi bonus yang dapat

diukur dengan total kompensasi dewan komisaris dan direksi setelah di kurangi gaji agar hasil kompensasi yang diterima benar-benar sudah net. Selain itu juga diharapkan dapat menambahkan sektor lain diluar dari sektor manufaktur dan menambahkan variabel independen lainnya seperti *corporate governance*, asimetri informasi, kualitas audit dan variabel lainnya.

Aspek Praktis

Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya disarankan agar tidak terburu-buru membuat keputusan dalam berinvestasi kepada perusahaan yang labanya mengalami peningkatan signifikan tiap tahun. Karena akan ada kemungkinan laba yang tinggi tersebut berasal dari tindakan manajemen laba guna memaksimalkan kompensasi yang akan diterima manajer perusahaan.

Bagi perusahaan, peneliti menghimbau agar tidak melakukan tindakan manajemen laba. Melakukan tindakan manajemen laba dapat merugikan perusahaan itu sendiri yang berdampak pada reputasi buruk dan juga merugikan para pemangku kepentingan seperti pemegang saham dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>

Aprina, D. N. dan Khairunnisa. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Management*, 2(3), 3251–3258.

Arfan, E. J. & Muhammad, P. (2013). Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 6(2), 122–139.

Asih, P. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal TEKUN*, Volume V, 191–201.

BAPEPAM. (1997). *Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-11/PM/1997 Tentang Perubahan No. IX.C.7 Tentang Pedoman Mengenai Bentuk & Isi Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil*

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002>

Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 02(02), 1–21.

Florensia, M. (2017). Pengaruh Pembayaran Dividen, Leverage, Arus Kas Bebas (Free Cash Flow) dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*: tidak diterbitkan.

Herawati, T. dan Nurul. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211, 924 – 930.

Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan - Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.

Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. (H. Selvia, Ed.). Jakarta: PT Grasindo.

Irawan, W. A. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Ilmiah*

- Universitas Diponegoro: tidak diterbitkan.
- Koschtial, B. M. F. and Claudia. (2013). Do bankrupt companies manipulate earnings more than the non-bankrupt ones?. *Journal of Finance and Accountancy*.
- Krisnadewi, N. L. F. R. D. K. A. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2324–2351. <https://doi.org/ISSN2302-8556>
- Kurniawan, S. Y. L. A. R. H. (2011). *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lamora P.S.dan Kamaliah. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1–15.
- Linh, N. H. A. dan N. H. (2016). Using the M-score Model in Detecting Earnings Management: Evidence from Non-Financial Vietnamese Listed Companies. *Journal of Science: Economics and Business*, Vol. 32, N, 14–23.
- Meckling, M. C. J. W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol 3, 305–360.
- Mohamad, E. M. K. M. F. M. S dan A. A. (2016). Detecting Financial Statement Fraud by Malaysian Public Listed Companies: The Reliability of the Beneish M-Score Model. *Jurnal Pengurusan* 46, 23–32.
- Nugroho, S. (2015). Pengaruh Kompensasi, Kepemilikan Manajerial, Diversifikasi Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Sarjana Power Terhadap Manajemen Laba. Jrak*, 8, 79–89.
- Sulistiyanto, H. S. (2014). *Manajemen Laba - Teori dan Model Empiris*. PT Grasindo.
- Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang: tidak diterbitkan.
- Oraka, A.O. N. U. J dan E. I. O. (2013). Beneish Model as Effective Complement to the Application of SAS No. 99 in the Conduct of Audit in Nigeria. *Management and Administrative Sciences Review*, Volume: 2(Issue: 6), 640–655.
- Palestin, H. S. (2008). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Thesis Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro*. 1–22.
- Pramesti, I. A. J. dan Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 200–226.
- Pramesti, R. A. T. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, 17(1).
- PSAK No.1. (2015). *Penyajian Laporan Keuangan tentang Prakarsa Pengungkapan*.
- Pujiningsih, A. I. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. Semarang : UNIVERSITAS DIPONEGORO. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/28571/1/Skripsi_5.pdf
- Ragheveer K. K. S. and D. A. K. (2014). Detecting Earnings Management in India: A sector-wise study. *European Journal of Business and Management*, Vol.6.
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings
- Sunaryo, F. D. K. (2010). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap

- Praktik Manajemen Laba, Vol 5 Nomo (1998), 64–76.
- Wijaya, V. A. dan Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–9.
- Subramanyam, K. R dan Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryanawa, A. A. M. R. A. dan I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 290–319.
- Yatulhusna, N. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*: tidak diterbitkan.
- www.finance.detik.com. (2019). Saham Inovisi Infracom dihapus dari Lantai Bursa. Retrieved Januari 24, 2019, from <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3658154/saham-inovisi-infracom-dihapus-dari-lantai-bursa>.